



Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)

Sunardji Dahri Tiam^{1*}

Nelly Layaliyal Fitri M.Pd²

¹² Universitas Islam Raden Rahmat Malang

*Corresponding Author

DOI:

Received 12 Juli 2021; Accepted 15 Agustus 2021; Available online 23 Agustus 2021

Abstrak: Konteks penelitian ini adalah kajian terhadap Pendidikan Islam yang dalam sejarah perjalanannya terkesan didekotomikan dan kalah bersaing dengan Pendidikan umum, sehingga kesan tersebut menjadi beban historis-psikologis yang bersemayam secara kronis di hati persepsi masyarakat, khususnya masyarakat Muslim. Oleh karena itu kami mengadakan kajian dengan **Fokus** bagaimana tinjauan filosofis, dalam hal ini pandangan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi terhadap pendidikan Islam? Sejalan dengan focus tersebut maka **tujuan** yang akan dicapai adalah untuk mengetahui pandangan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi terhadap Pendidikan Islam. Kajian ini merupakan kajian pustaka yang memakai **metode** diskriptif-komparatif yang dianalisa dengan pendekatan kritis-historis dengan pola pikir reflektif dalam hal ini induktif-deduktif, terutama dari ajaran Islam (al-Quran dan Hadits). **Hasil** nya; Ontologi menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah perpaduan antara progresivisme-esensialisme plus. Sedangkan Epistemologi menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam ternyata tidak hanya mengakui acquired knowledge (pengetahuan yang diperoleh) melainkan juga mengakui prennial knowledge (pengetahuan abadi yang diberi). Dan Aksiologi menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam itu tidak hanya mentransfer nilai-nilai insaniyah melainkan juga nilai-nilai Ilahiyah.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, filosofis (ontologi, epistemologi Aksiologi).

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam yang kehadiran dan keberadaannya secara esensial sejalan dengan peradaban manusia, dalam sejarah perjalanannya, terutama ketika umat Islam mengalami kemunduran, termasuk *kemandegan* dibidang pemikiran dan peradaban, mengalami pergeseran makna dan arah, terutama sejak terjadinya kolonialisme dan imperialisme di-penghujung abad ke XVII. Keadaan ini diperburuk oleh watak dasar kaum kolonialis-imperialis yang selalu berupaya dengan segala cara untuk memenuhi dan mempertahankan ambisi, ego, keberadaannya, dan kepentingan politiknya.

Salah satu di antara sekian banyak upayanya adalah menskulerkan agama dalam kehidupan keseharian, mendekotomikan agama di satu pihak dengan dunia di pihak lainnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam keseharian kita dihadapkan dengan *pendidikan umum* disatu pihak dan *pendidikan agama* di pihak lainnya. Upaya

*Corresponding author: sunardji_dahritiam@yahoo.co.id

2021 JRLA. All right reserved.

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>

ini tampak membuahkan hasil, sehingga kesan pemisahan ini menjadi beban historis-psikologis yang bersemayam secara kronis di hati persepsi masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Menurut persepsi ini, pendidikan agama hanya berkaitan dengan *aqidah* (dalam arti dogmatik), *syari'ah* (dalam arti ibadah *mahdhoh*) dan *akhlaq*. Pendidikan agama, sama sekali tidak ada kaitannya dengan masalah sosial, ekonomi, budaya, politik, sejarah dan ilmu-ilmu yang membicarakan ihwal kedunian lainnya. Ia langsung berujung pada kebahagiaan hidup di akhirat. Sebaliknya pendidikan umum berkaitan dengan ihwal kehidupan keduniaan belaka. Ilmu pengetahuan alam, matematika, kimia, ekonomi apalagi teknologi dan lain sebagainya menurut persepsi ini tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai agama atau nilai ilahiah.

Kesan ini tampak jelas dalam kurikulum. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu-ilmu keagamaan atau ilmu-ilmu Keislaman saja, seperti tafsir, hadits, feqih, ushul feqih, tauhid dan tashawwuf yang notabena termasuk dalam kategori pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yang mengandung nilai-nilai ketuhanan dan sakral. Sebaliknya kurikulum pendidikan umum sama sekali tidak ada kaitannya dengan *perennial knowledge*, baik dalam inti (*core*) kurikulum maupun dalam *hidden* kurikulum, yang berarti sama sekali mmengabaikan nilai-nilai ilahiah. Di Indonesia hal ini telah menjadi kasus tragis, karena kesan ini telah melembaga dalam suatu institusi sosial pendidikan. Madrasah, pesantren, IAIN/STAIN bahkan UIN sekarang dikenal sebagai lembaga pendid-dikan agama; sedangkan sekolah dan perguruan tinggi dikenal sebagai pendidikan umum tanpa amemperhatikan proses transformasi pengetahuan dan materi yang ditransformasikan di dalamnya. Namun kesan dikotomi ini tidak hanya terjadi Di Indonesia, melainkan juga di negara-negara muslim lainnya seperti di Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran dan India¹

Di sisi lain kemajuan ilmu dan teknologi berada pada tingkat kemajuan yang tinggi ditengah-tengah peradaban global. Ia telah sukses dalam memecahkan hampir seluruh persoalan besar manusia. Bahkan telah terjadi pengembangan ilmu menjadi agama baru bagi kaum intelektual. Namun di sisi lain lagi, kemajuan ilmu dan teknologi telah menghadapi mekanisme kerja yang tidak manusiawi, menjadikan manusia sebagai anasir yang mati, unsur dari mesin dan produksi² Oleh karena itu ilmu dan teknologi modern yang semula diciptakan untuk membebaskan manusia dari kerja, ternyata telah menjadi bumerang, dan telah terjadi perbudakan baru. Nilai-nilai kemanusiaan telah tercampakkan oleh proses kerja teknologi. Singkatnya kehidupan modern sebagai produk teknologi sedang menghadapi krisis kemanusiaan (*dehumanisasi*). Nilai-nilai ilahiah dan insaniah yang sakral telah tereduksi oleh kebutuhan nilai-nilai pragmatis sesaat. Segala sesuatu dipandang dari sudut kegunaannya (sebut saja konsumerisme, materialisme dan hedonisme). Akibatnya manusia dihantui oleh kebingungan, ancaman, kecemasan, dan ketidak-tenangan hidup akibat ulahnya sendiri.

Menghadapi kenyataan dan fenomena kehidupan modern seperti tersebut di atas, apa yang perlu dilakukan sebagai langkah antisipatif pendidikan masa depan? Sehubungan dengan hal itu, Arnold Toybee³ menyatakan bahwa “.....tidak ada jalan lain bagi kita kecuali memanusiakan manusia..... kita perlu merumuskan ideologi pendidikan baru, yaitu suatu pandangan religius dan pandangan falsafah baru yang meliputi seluruh kehidupan”.

Peninjauan dari sudut pandang falsafah ini penting sekali dilakukan karena akan dapat menanamkan semangat kritis-analitis yang akan melahirkan gagasan-gagasan baru yang menjadi alat intelektual yang sangat penting bagi ilmu lain, termasuk agama dan teknologi⁴. Dikatakan bahwa apabila suatu bangsa telah meninggalkan kekayaan falsafahnya, ia telah mencampakkan dirinya sendiri ke dalam bahaya kelaparan akan gagasan-gagasan besar, yang berarti telah melakukan bunuh diri. Ini semua melatar belakangi diadakannya kajian ini.

Yang menjadi pokok persoalan dalam kajian ini, adalah bagaimana tinjauan filosofis dalam hal ini pandangan ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap pendidikan Islam. Sejalan dengan persoalan tersebut tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mngetahui pandangan ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap pendidikan Islam tersebut.

2. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian pustaka dari sudut pandang filsafat, dalam hal ini sudut pandang ontologi, epistemologi dan aksiologi, yang mempertanyakan apa, bagaimana dan dimana hakikat yang ada *what is being, how is being and where is being*)⁵. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, apa hakikat terdalam dalam arti konsep dan makna pendidikan Islam?. Apakah pendidikan Islam itu *transfer of idea, transfer of value*, atau kedua-duanya?.

Bagaimana memperolehnya?. Kaitannya dengan pendidikan Islam, bagaimana mendapatkan ilmu pengetahuan itu, apakah ada sumber atau cara lain untuk mendapatkannya selain dengan melalui pengalaman dan rasio? Intuisi, ilham atau wahyu dan semacam-nya, apakah hanya cukup dengan pengakuan tanpa membawanya keranah pembuktian?. Sedangkan yang terakhir menanyakan hakikat nilai, yang dalam kaitannya dengan pendidikan Islam menanyakan nilai-nilai apa saja dan sejauh mana nilai-nilai tersebut terakomodasikan atau teraktualisasikan dalam proses pendidikan?

Karena kajian dan pembahasan ini merupakan kajian pustaka, data yang kami himpun terdiri atas data primer yaitu data yang berkenaan langsung dengan konsep dasar ontologi, epistemologi dan axiologi pendidikan, dan juga data sekunder, yaitu data yang merupakan penjelasan dari data primer dalam bentuk pendapat dan komentar para ahli yang berkompeten. Pengumpulan kedua data tersebut ditempuh dengan sistem kartu; artinya setiap data, baik data primer maupun data sekunder yang didapatkan, dicatat pada sebuah kartu.

Pembahasan terhadap data yang diperoleh, dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Data yang dihimpun didiskripsikan apa adanya dengan maksud untuk memahami jalan pikiran atau makna yang terkandung di dalamnya. Metode komparatif dimaksudkan untuk membandingkan pandangan yang menyangkut persamaan, perbedaan atau nilai lebihnya. Kemudian pandangan-pandangan dimaksud dianalisis dengan menggunakan pola pendekatan kritis-historis, dengan pola pikir reflektif, dalam hal ini induktif deduktif, terutama dari ajaran Islam⁶.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan tertentu, maka dalam memproses apa-siapa (essensi) manusia, pendidikan Islam berusaha mengoptimalkan nilai-nilai yang ada pada dirinya, berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh subyek didik semaksimal mungkin ke arah yang secara normatif lebih baik, dengan cara dan jalan yang normatif juga lebih baik dan bahkan lebih benar.

Untuk mengetahui pandangan ontologi terhadap pendidikan Islam terlebih dahulu harus dikenal essensi dan existensi manusia sebagai bahan olahan di dalam proses pendidikan, apa dan untuk apa kehadirannya di dunia. Dengan diketahuinya essensi dan existensi manusia, maka secara otomatis akan dapat dipahami dan ditemukan pandangan ontologi terhadap pendidikan Islam itu. Dari kajian dan informasi yang ada, manusia diciptakan tidak dengan main-main dan tidak pula secara kebetulan, melainkan ia (manusia) diciptakan oleh Allah SWT (penciptanya) dan disertai tanggung jawab besar yang disebut amanah. Amanah tersebut adalah fungsi transendensi diri manusia yang terefleksikan pada pribadinya dalam menapaki perjalanan hidupnya, yaitu sebagai hamba Allah (*'Abdullah*) dan sebagai wakil Allah (*Kholifatullah*) dalam mengatur, mengelola dan memakmurkan alam ini.

Dan untuk mengetahui pandangan epistemologi yang menanyakan dari mana sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu? Maka untuk menjawab pertanyaan yang pertama, lebih dahulu harus dibedakan antara pengetahuan yang diperoleh/dicari (acquired knowledge) yang ukuran kebenarannya adalah realisme-empiric, dan sumbernya adalah alam semesta, manusia dan sejarah peradaban manusia masa lalu; dengan pengetahuan abadi yang diberi (perennial knowledge) yang tidak diakui oleh pendidikan Barat skuler, yang ukuran kebenarannya adalah disamping realism-empiric, dan rasional juga *tanaqquli*, *ta'abbudi*, metafisik dan intuisi plus (ilham dan wahyu). Sedangkan untuk menjawab pertanyaan kedua bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, pendidikan Islam disamping juga mengakui bahwa pengetahuan itu diperoleh melalui proses berpikir yang dalam pendidikan Islam dikenal dengan sebutan *al-Burhan*, juga dapat diperoleh melalui keterangan atau penjelasan Tuhan yang merupakan dogma-dogma atau doktrin Tuhan yang sangat jelas dan gamblang. Yang dalam terminologi Pendidikan Islam disebut *al-Bayan*. Dan juga dapat melalui intuisi plus yang biasa disebut dengan *Irfan* (ilham)

Selanjutnya dalam memproses essensi dan existensi manusia itu, pendidikan Islam berusaha menyadarkan subyek didik (manusia) akan fungsi keberadaan dirinya di dalam tatanan hidup di dunia, baik dirinya sebagai pribadi, anggota sosial, bagian dari semesta, maupun sebagai ciptaan Tuhan. Dengan kesadaran itu diharapkan subyek didik menjadi pribadi yang mampu berinteraksi, mampu menyesuaikan diri dan berbuat yang bermanfaat serta mampu menempatkan diri sebagai hamba Allah dan mampu pula mengatur, mengelola dan memakmurkan bumi ini sebagai wakil Allah di bumi (*kholifatullah fil ardhi*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat besar terhadap upaya mengembangkan subyek didik, hal ini sejalan dengan pandangan filsafat progressivisme yang memberi kemerdekaan dan kebebasan kepada subyek didik, sehingga mampu berinisiatif, percaya diri, serta dapat mengembangkan watak dan bakat terpendam yang ada dalam dirinya⁷. Pandangan ini didasarkan pada konstruksi ontologi progresivisme yang meletakkan pengalaman manusia sebagai ciri khas utamanya. Dengan pengalaman itu kesempatan sebagai sesuatu yang tak terduga, sesuatu yang baru dan sesuatu yang tak teramalkan, selalu memegang peranan besar dalam peristiwa kehidupan. Manusia, sebagaimana makhluk lainnya, akan tetap hidup dan berkembang jika ia mampu mengatasi perkembangan dan perubahan; ia akan selalu bertindak. Oleh karena itu, pengalaman sebagaimana disinggung oleh Dewey, adalah kunci pengertian (*key concept*) atas segala sesuatu. Dengan pengalaman

yang ada dan dijalani oleh subyek didik, ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dalam menghadapi segala dinamika kehidupan. Oleh karena itu dapat dipahami apabila progresivisme banyak menaruh perhatian kepada kepentingan subyek didik dan memberikan kemungkinan terbanyak dalam mencapai perkembangan dan kemajuan⁸.

Disamping itu pendidikan Islam sangat memperhatikan nilai-nilai yang ada, baik nilai individual, nilai sosial maupun nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat esensialis yang beranggapan bahwa ontologi pendidikan adalah pemeliharaan nilai-nilai pokok yang bersifat konstan dan jelas yang dapat dianggap mendatangkan kestabilan⁹. Nilai pokok yang dimaksud adalah nilai-nilai lama yang telah teruji dan banyak berbuat kebaikan untuk kebaikan umum manusia¹⁰.

Nilai-nilai yang ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam adalah semua nilai ilahiah dan nilai insaniah. Nilai ilahiah bersumber pada ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (*Qauliah*) maupun yang tidak tertulis (*kauniah*), dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asma'ul husna*. Nama-nama itu terpatrit menyatu dengan potensi dasar (*fitroh*) manusia, dan juga daya cipta, rasa dan karsa manusia yang timbul untuk keperluan dirinya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam, disamping menjadi rujukan dalam merumuskan tujuan pendidikan, juga menjadi acuan dalam sistem, strategi dan teknologi pendidikan yang mencakup pendidik, subyek didik (denidik), kurikulum, metode dan media pendidikan.

Indikasi lebih lanjut proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dalam Islam adalah mampu melahirkan keluaran (*out put*) pendidikan yang berkualitas, baik kualitas iman (moral) maupun kualitas ilmu (*intelektual*) dan amal (*profesional*), sehingga mampu melaksanakan fungsi *transendental*-nya di dalam kehidupan keseharian, baik sebagai hamba Allah (*'Abdullah*) maupun sebagai wakil Allah di muka bumi (*kholifatullah fil ardhi*). Dengan iman (nilai-nilai religius-moralitas) yang dimilikinya, manusia akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai *'abdullah*, dan ilmu serta amal (nilai-nilai logik, etik dan estetik) yang dimilikinya, ia akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai *kholifatullah fil ardhi* dalam mengolah, memelihara dan memakmurkan bumi untuk mensejahterakan manusia sendiri.

Kemampuan untuk menjadi *'abdullah* dan *kholifatullah*, sebagai tujuan akhir pendidikan Islam, kiranya dapat mempertemukan dua kutub yang selama ini terkesan dikotomik-polemistik, yaitu antara pendidikan agama versus pendidikan umum, ilmu *aqliyah* versus ilmu *naqliyah*, ilmu agama versus ilmu umum, dunia versus akhirat, tradisional versus modern, antroposentrisme versus teoposentrisme, membangun dunia surga di akhirat versus membangun akhirat di dunia, yang kesemuanya ini seharusnya menghendaki keseimbangan (*equilibrium*). Antara keduanya sebenarnya merupakan satu kesatuan yang terpadu, sehingga tidak menimbulkan kepribadian yang pecah (*split of personality*) sebagaimana yang ada dan terjadi selama ini.

3.1 Pembahasan

Dibandingkan dengan progresivisme, pandangan ontologi pendidikan Islam, selangkah lebih maju. Meskipun antara keduanya ada titik temunya, yaitu adanya pengakuan dan kedinamisan manusia, pendidikan Islam telah memiliki arahan normatif dari nilai ajaran Islam, yaitu menuju ke arah kebaikan dan dalam pengalaman hidupnya menuju kepada ke-*ridho*-an Tuhan.

Dibandingkan dengan esensialisme dan perennialisme, pendidikan Islam lebih terbuka. Meskipun ketiganya sama dalam memelihara dan mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap baik, pendidikan Islam mengambil juga nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik, karena yang terakhir ini berpegang pada kaidah “memelihara nilai lama yang dianggap baik, dan menerima nilai baru yang dianggap lebih baik” (*al-muhaafadhatu 'alal qodiimish shooleh, wal ahdu biljadiidil ashlah*). Jadi kalau esensialis dan perennialis bergerak *statis-regresif*, maka pendidikan Islam bergerak *dinamis-progresif*.

Dibandingkan dengan rekonstruksionalisme, pendidikan Islam memiliki kesamaan, yaitu pendidikan sebagai wahana rekonstruksi sosial menuju kehidupan yang lebih baik, tanpa harus membongkar secara total nilai-nilai lama yang masih relevan (lihat Tabel 1). Konstruksi pendidikan Islam dibangun dari pribadi-pribadi (individu), kemudian baru keluarga dan masyarakat. Selain itu pendidikan Islam sejalan dengan rekonstruksionalisme tentang pranan, posisi dan urgensi guru dalam merekonstruksi masyarakat; hanya saja pijakan dasar transformasinya tetap nilai-nilai ajaran Islam. Guru dalam pandangan pendidikan Islam digambarkan sebagai pengasuh jiwa raga (*abul ruh*)¹¹, yang siap mengasuh jiwa raga dan akal dengan sikap ramah, berbudi luhur, penuh akhlaq yang mulia (*akhlaqul kariimah*) dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Tabel 1. Perbandingan Antara Konsep Pendidikan Islam Dengan Konsep Pendidikan Barat Sekuler.

Masalah	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
1. Pengetahuan	Abadi & diperoleh	Diperoleh saja,
2. Sumber	wahyu, alam, manu-sia, dan sejarah	Alam, manusia dan se-jarah
3. Cara memperoleh	Rasio, empiric, trans-cendental atau intuisi-onalisme plus	Rasio, empiric dan into-isi
4. Alat	Akal, indra dan hati	Akal & indra
5. Ukuran kebenaran	Korrespondensi, kon-sistensi dan religious	Korrespondensi, konsis-tensi dan pragmatis
6. Implikasi pendidikan	<i>Transfer of Values & Transfer of ideas</i>	<i>Transfer of ideas</i>
7. Metode	Deduktif dan induktif	Induktif
8. Materi kurikulum	Ilmu-ilmu Naqli Ilmu-ilmu Aqli	Ilmu-ilmu Aqli saja
9. Relasi	Hablum minallah (vertical) Hablum minannaas (Horisontal)	Hablum minannaas saja (Horisontal)

4. Kesimpulan

Dari paparan diskriptis di atas, disimpulkan bahwa: Pandangan ontologis pendidikan Islam, merupakan perpaduan antara *progresivisme-esensialisme* plus. Plus ini adalah nilai-nilai yang tidak hanya diambil dari kebudayaan masa silam, melainkan juga nilai-nilai ilahiah yang bersumber pada al-Qur-an dan al-Hadits.

Pandangan epistemologi pendidikan Islam, juga selangkah lebih maju, karena pendidikan Islam memandang bahwa yang diusahakan, **tidak hanya** pengetahuan, melainkan juga kebenaran, yang dicarinya **tidak hanya** pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowladge*), tetapi juga pengetahuan abadi (*perennial knowladge*); dan cara mendapatkannya ada nilai plusnya. Sehingga sumbernya disamping pada fakta-fakta alam (*ayat-ayat kauniah*), dan yang semacamnya, juga bersumber pada kepada al-Qur-an dan Hadits (*ayat-ayat qauliah*).

Pandangan axiologi pendidikan Islam adalah nilai-nilai Islami, yang meliputi nilai-nilai insaniah (yang terdiri dari nilai etik, logik dan estetik) dan nilai Ilahiah yang disebut juga nilai *religius-spiritualistik*. Kedua nilai tersebut integratif dalam arti merupakan satu kesatuan yang bulat, utuh dan menyeluruh. Nilai inilah yang ditransformasikan dan diinternalisasikan kepada subyek didik (denidik) dengan cara yang baik dan benar, terutama dengan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW.

5. Saran

Kajian filosofis ini masih merupakan tahap rintisan awal atau pengantar. Oleh karena itu diperlukan kajian lebih lanjut dan lebih intensif, yang mencakup semua komponen pendidikan. Jika perlu dilakukan kajian interdisipliner, dengan menempatkan ajaran Islam sebagai inspirasi, konsultasi dan orientasi utamanya sehingga akan lahir, tidak hanya filsafat pendidikan Islam, melainkan juga sosiologi pendidikan Islam, psikologi pendidikan Islam dan teologi pendidikan Islam.

Daftar Rujukan

Al-Qur-an & Hadits

Hanifah. A. *Rintisan Filsafat*. Jakarta. Balai Pustaka, 1974, hlm. 71

Hamdani H.B., *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta, Kota Kembang, 1990, lm. 146

Imam Barnadib, *Fisalaft Pendidikan. Sistem dan Metode*. Yogyakarta. Andi Ofset, 1998, hal. 28.

Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, Hlm. 161

Toynbee, A.J. *Surviving The Future* Terj. oleh N.B. Suminto. Yogyakarta. Gajah Mada Press, 1988, hlm. 56

Rahman F. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual* Terj. oleh Amin Muhammad. Bandung. Mizan. 1983, hlm. 98

Usman, M. *Sistem Pendidikan Islam, Konsep Islam*. At-Tarbiyah, No. VII. Hlm. 7-11.

(Endnotes)

¹ Rahman F. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual* Terj. oleh Amin Muhammad. Bandung. Mizan. 1983, hlm. 98

² Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, Hlm. 161

³ Toynbee, A.J. *Surviving The Future* Terj. oleh N.B. Suminto. Yogyakarta. Gajah Mada Press, 1988, hlm. 56

⁴ Rahman, *Op-Cit*, hal. 190

⁵ Hanifah, A. *Rintisan Filsafat*. Jakarta. Balai Pustaka, 1974, hlm. 71

⁶ Al-Qur-an & Hadits

⁷ Hamdani H.B., *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta, Kota Kembang, 1990, lm. 146

⁸ Imam Barnadib, *Fisalaft Pendidikan. Sistem dan Metode*. Yogyakarta. Andi Ofset, 1998, hal. 28.

⁹ Ibid. Hal. 38

¹⁰ Hamdani, *Op-Cit*. Hal. 116

¹¹ Usman, M. *Sistem Pendidikan Islam, Konsep Islam*. At-Tarbiyah, No. VII. Hlm. 7-11.